

Kemampuan Memanfaatkan Emosi Diri Anak yang Mengalami Bullying

Sumardi¹, Fatimah Nur Annisa²

^{1,2}PGPAUD Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Tasikmalaya

Email: sumardi@upi.edu, fatimahannisa@upi.edu

Abstrak

Anak usia dini sebagai individu yang berkembang sangat pesat di fase ini, dalam setiap aspek perkembangan tersebut perlu diketahui dan dipahami hal-hal yang dapat mempengaruhi dan mendukung perkembangan secara optimal, salah satunya perkembangan emosional dalam memahami diri sendiri atau disebut kecerdasan emosional intrapersonal, hal ini menjadi permasalahan yang terjadi pada anak ketika anak yang mengalami pengalaman-pengalaman yang tidak baik dan merugikan. Penelitian ini dilakukan di TAAM Ar-ridho Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya yang bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional intrapersonal yang mengalami korban bullying. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelompok B, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Kecerdasan Emosional Intrapersonal, bullying*

Abstract

Abstract: Early childhood as individuals who develop very rapidly in this phase, in every aspect of these developments it is necessary to know and understand things that can influence and support optimal development, one of which is emotional development in understanding oneself or called intrapersonal emotional intelligence, this is a problem that occurs in children when children experience bad and harmful experiences. This research was conducted at TAAM Ar-ridho, Indihiang District, Tasikmalaya City which aims to describe the intrapersonal emotional intelligence of victims of bullying. The subject in this study was a student of group B, this study used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation.

Keywords: *Early Childhood, Intrapersonal Emotional Intelligence, Bullying*

PENDAHULUAN

Anak-anak yang hidup dengan keadaan masa kini serba instan dengan segala kebutuhan dan keinginannya, dan perkara kesehatan mental menjadi sangat diperhatikan. Pada usia lima tahun anak lebih terbuka dan mudah menerima berbagai pengalaman dan informasi yang terjadi di sekitarnya. Setiap individu dengan kecerdasan emosi yang optimal maka ia mampu menghadapi persoalan-persoalan atas perasaan yang terjadi, pengendalian emosi yang baik akan lebih mudah dalam mengelola diri sedangkan individu yang kecerdasan emosinya rendah, mengalami kesulitan memahami orang lain bahkan oleh dirinya sendiri. Konflik-konflik yang terjadi diluar dirinya sebagai salah satu faktor berkembangnya emosi yang tidak stabil. Menurut (Indanah, 2019) bahwa karakteristik emosi anak dan orang dewasa itu berbeda, dimana karakteristik anak bisa terjadi sangat singkat dan berakhir secara tiba-tiba. Upaya dalam mengoptimalkan kecerdasan emosi anak perlu dukungan positif dalam setiap kondisi untuk mengenal, mengolah, dan mengontrol emosinya.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan pada tanggal 3 November 2021 di kelas B TAAM Ar-Ridho. Ada seorang anak yang mengalami permasalahan tindakan sosial yang merugikan dari temannya, tindakan tersebut membuat tidak nyaman dan menjadi lebih sensitif terhadap rasa sedih dan marah. Bersumber pada penjelasan dari kepala sekolah anak tersebut melalui wawancara dan beberapa kali observasi secara terbuka, nyatanya anak tersebut memiliki hambatan dalam mengelola emosi diri dan tidak berperilaku sesuai aturan yang ada, ananda B ketika diberikan pekerjaan untuk diselesaikan ia akan terus mengganggu temannya yang sedang mengerjakan, berdasarkan pengamatan peneliti, ananda B sulit mengikuti aturan pembelajaran, misalnya dengan menjaili temannya tetapi ketika dibalas jail ia mudah menangis, kemudian ketika waktunya mengaji iqro dengan bimbingan gurunya, ia tidak suka dibimbing dan mengatakan bahwa ia sudah mengaji sendiri, membawa makanan dan minuman ketika sudah memasuki proses pembelajaran. Dengan pengamatan yang dilakukan

ternyata anak tersebut memiliki beberapa permasalahan seperti korban bully dari kaka kelasnya, tindakan yang ia dapatkan dari sekitar ini berupa nonfisik atau berupa verbal seperti mengolok-olok dan sesekali dijaili secara fisik dengan memainkan kopian yang ia selalu pakai di sekolah, dan dalam lingkungan kelasnya ia tidak senang mengikuti aturan dan beberapa kegiatan belajar merasa ingin bebas dan sering menunjukkan rasa tidak senangnya dengan berteriak, hal ini lebih sering nampak di lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pertahanan diri anak yang mengalami permasalahan bullying.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi untuk memperoleh temuan mengenai pertahanan diri anak yang mengalami bullying. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan pertahanan diri dari setiap persoalan pada anak yang mengalami bullying. Berharap mampu menambah pemahaman orang dewasa dalam memperhatikan kejadian sekitar dan memahami tumbuh kembang anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus menurut Gunawan (2015, hlm. 113) adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau objek yang diteliti sebagai “kasus” dalam bentuk deskriptif. Alasan penelitian deskriptif ini adalah dari hasil penelitian yang dihasilkan mampu menggambarkan dan sebagai refleksi mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam proses penelitian peneliti sebagai observer pasif, sehingga peneliti hanya mendatangi tempat-tempat kejadian dan tidak terlihat dalam kegiatan tersebut. Subjek yang diteliti adalah anak usia 5 tahun kelompok B di TAAM Ar-Ridho Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Dalam proses pengumpulan data dimulai dari tanggal 24 Juni 2022 sampai dengan tanggal 27 Juli 2022, selama proses tersebut peneliti melakukan penelitian secara terus menerus, berdiskusi dengan teman sejawat dan melakukan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data, subjek dengan nama samaran Billy adalah seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun. Anak ke 2 dari 3 bersaudara, mempunyai 1 kaka laki-laki yang sudah bersekolah di jenjang Sekolah Dasar dan 1 adik laki-laki yang berusia 2 tahun. Billy memiliki orang tua yang masih lengkap, Ibu yang bekerja sebagai pengurus rumah tangga dan Ayahnya bekerja sebagai buruh harian lepas.

Billy bersekolah di TAAM Ar-Ridho Perum Tajur dari usia 5 tahun dan saat ini masih berada di kelompok B, ia diasuh dengan pola asuh permisif oleh kedua orang tuanya, ia memiliki kepribadian yang ceria dan sensitif terhadap emosi yang dirasakannya, dengan perkembangan bahasa yang baik. Setiap berangkat dan pulang sekolah ia sudah mandiri dengan beberapa teman tetangganya. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Ibu, nenek, wali kelas dan kepala sekolah subjek. Berikut ini penulis sajikan display data dalam setiap indikator.

Tabel 1.
Display Data Kemampuan Memanfaatkan Emosi Diri
Anak yang Mengalami Bullying

a. Wawancara

No	Indikator	Sumber	Informasi	Kesimpulan	Keterangan
1.	Mampu mengungkapkan hasrat	Ibu “B”	“Kalau keinginan dalam membaca bagaimana bu ?” “Bisa Cuma ya itu males, 2 baris sebentar udah, jadi kalau udah segitu ga bisa dipaksa, kalau baru sebaris juga “udah mamah dede udah”, sama belum bisa membedakan huruf dan angka, sukanya baca iqro pertamanya iqro 3 agak	Mampu mengungkapkan keinginan	Mengungkapkan keinginan menyesuaikan situasi dan kondisi

			susah, makin susah makin malas.”		
2.	Mampu menggerakkan hasrat	Wali Kelas	<p>“Ada rasa merasa tertinggl dengan temannya juga ya bu”</p> <p>“Iya, tapi seringnya sih ketika saya sedang fokus ke yang lain, tiba-tiba dia kabur, jajan gitu, hampir setiap hari setiap saya masuk dia sedang membawa makanan, kesini-kesni saya bilang “kalau sudah dikelas tidak ada makanan, tidak ada minuman ya, nanti dikasih waktu untuk makan, untuk jajan”, nah baru nanti disimpan saja di meja gitu, “tapi billy lapar” katanya, “nanti ibu kasih waktu”, ya begitulah.”</p>	Memiliki keinginan menyelesaikan tugas	Memiliki kesadaran diri dalam menyelesaikan tugasnya dan merasa tidak ingin tertinggal dengan temannya
		Nenek “B”	<p>“Iya bu Billy sukanya iqro, cerita-cerita gitu bu”</p> <p>“Muhun ngan kadang sok dibanding-bandingkan sareng putra nu sanes, janten ieu teh asa kumaha janten hoyong ngabuktoskeun, janten hoyong dibanggakeun, dina cariosan teu aya nu kasar anjeunna, nah pami tos aya cariosan nu rada kasar geningan “eh naha Billy kitu” “ih dede da hilap, da temen nyarios kitu” “eh tekenging nurutan temen atuh” “da temen sok kitu ka dede” “ah te kenging nu kitumah digegel ku gogog”</p>	<p>Memiliki keinginan untuk membuktikan kemampuannya</p> <p>Mudah terpengaruh oleh sekitar</p>	Fokus belajar mudah terganggu oleh sekitar

	Mampu berperilaku produktif dari segala perasaan diri	Wali Kelas	<p>“Teguran apa yang sering diberikan pada anak tersebut ?”</p> <p>“Tegurannya kadang kalau udah terlalu saya agak keras, soalnya kalau tidak itu anaknya tidak bisa pokoknya beda dari yang lain, “Nak, silahkan duduk (dengan nada agak tinggi), billy silahkan duduk yang lain duduk semua begitu, jadi kalau udah agak tinggi nadanya dia mulai diam. Karna saya tidak hanya menghadapi billy saja ya yang lain juga. Terus ada juga anak yang suka berantem sama billy yang perempuan, kadang billy nya yang suka dipancing emosinya keluar gitu di jailin.”</p>	Lebih sering tidak bisa diam	-
		Kepala TAAM	<p>“Terkait peraturan-peraturan kelas apakah anak tersebut mentaati aturan tersebut?”</p> <p>“Kurang mentaati.”</p> <p>“Contohnya seperti apa?”</p> <p>“Kan kalau masuk kelas gak boleh bawa makanan minuman mau belajar, kalau dia baru juga masuk udah bawa makanan selama pembelajaran anteng sendiri kadang makan, kadang dia nurut sih kaya dia bawa makanan “disimpan dulu ya”, terus ditaliin disimpen di meja. Kadang dia sadar kadang kurang sadar dan keseringannya kurang sadar. Kalau misalnya buang sampai pada tempatnya, dia oke buang sampah pada tempatnya juga.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mau mengikuti aturan kelas - Sering menunjukan ketidaksiplinan dalam kelas 	-
		Nenek “B”	<p>“Nah waktu itu pernah di udag-udag ku ibu-ibu dugi ka bumi pedah ceunah arameng ah kitu</p>	Suka menjaili temannya	-

			<p>ngeleg sumputken bonekana ku dede, "itu katanya Billy ngumpetin boneka" "henteu dede mah tara nyandak-nyandak boneka batur" ya cuma ngeleg kitu, jadi soak ka palih ditu teh, alim te kaluar-keluar neng" "Eleuhh kana sabaraha hari bu tina kajadian eta alim kaluar?"</p> <p>"Panginten kana sa sasih satengah sate acan imtihan, alim kadinya ah takut ceunah, terus ada temennya katanya "Billy cuma ngumpet- ngumpetin boongan kitu" tapi ibu itu marah sampai Billy ketakutan sampai ga mau ke perum"</p>		
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

b. Observasi

Pada saat pembelajaran dimulai ia mampu duduk berdampingan dengan baik bersama temannya, ia mengikuti doa pembuka sebelum pembelajaran, tidak lama setelah itu ia memainkan kursinya ke depan ke belakang dengan menarik-narik kursi teman disampingnya, berlangsung lama gurunya menegur supaya bisa ikut duduk seperti teman lainnya. Sese kali ia taat terhadap teguran guru tetapi tidak berlangsung lama, ketika pertengahan pembelajaran ia berkata "Bu mau jajan", bu guru menjawabnya dengan "nanti ada waktunya ketika istirahat ya", tidak lama kemudian ia mendahului waktu istirahat untuk jajan sampai waktu masuk kembali untuk mengaji iqro. Ketika diberikan tugas ia mengerjakan dengan baik sampai selesai, dan antusias belajarnya sangat bagus paling semangat dan merasa paling bisa ketika diberikan pertanyaan oleh gurunya tetapi konsentrasinya mudah terganggu. Dan ketika ia memiliki keinginan ia sulit menunda rasa itu ketika 5 menit lagi waktu istirahat ia sudah tidak sabar keluar dari kursinya dan memainkannya sampai mengajak temannya untuk jajan

c. Dokumentasi



Gambar : Billy sedang memakan jajanannya di dalam kelas

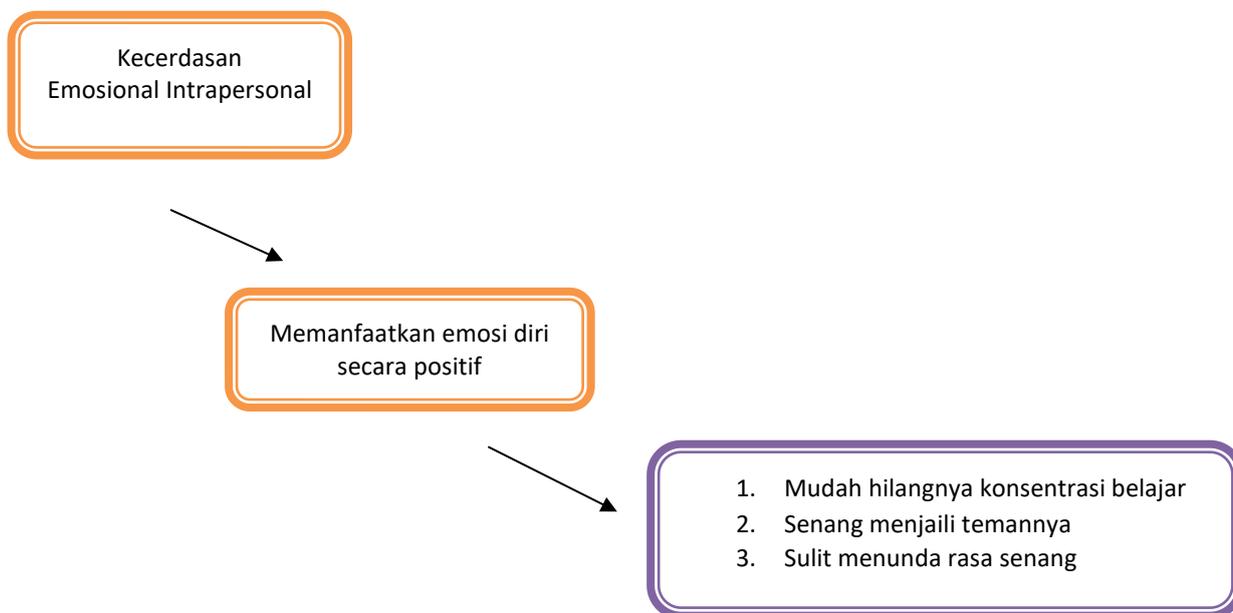


Gambar : Billy sedang memainkan kursinya saat proses pembelajaran dan sulit konsentrasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 2.

Display Data Kemampuan Memanfaatkan Emosi Diri
Anak yang Mengalami Bullying



Istilah emosi berasal dari kata *“emotus”* atau *“emovere”* atau *“mencerca” (to stir up)* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, seperti emosi gembira mendorong untuk tertawa, dalam hal ini keadaan sangatlah berpengaruh pada pengendalian emosi karena sebagai penyesuai diri dengan lingkungannya (Sujiono, Y.N, 2009).

“Emotion is a complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities”, dapat diartikan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris (Syam Yusuf, 2006, hlm. 114). Sedangkan Sarlito (2005, hlm. 34) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam). Adapun pernyataan dari para ahli bahwa emosi sebagai peng ekspresian perasaan sesuai keadaan yang pada saat-saat tertentu memiliki emosi positif dan emosi negatif. Ekspresi dari emosi positif diantaranya yaitu ceria, bahagia, suka, sabar, lucu. Sedangkan ekspresi dari emosi negatif diantaranya yaitu benci, cemas, takut, tidak sabar. Ketika seorang individu mengenal dan memahami bagaimana mengelola emosi tersebut maka ia tidak akan dikendalikan oleh keadaan tetapi kita yang akan mengendalikan keadaan, hal tersebut tergantung pada kesiapan diri seseorang menerima dirinya sendiri. Waston (dalam Amien, I., 2013) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai tiga emosi dasar, yakni:

- a. *Fear*, yang nantinya bisa berkembang menjadi *anxiety* (cemas)
- b. *Rage*, yang akan berkembang antara lain menjadi *anger* (marah)
- c. *Love*, yang akan berkembang menjadi simpati.

Perkembangan emosi anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan yang lain. Dengan menggunakan alat indera yang lebih tajam anak akan mengenal perbedaan-perbedaan dari peristiwa yang bisa membangkitkan emosinya pun kian bertambah besar. Begitu pula yang terjadi pada anak di masa pematangan perkembangan emosi dari pra operasional memasuki masa operasional. Sejalan dengan itu terdapat dalam Permendikbud nomor 137 tentang Standar Nasional dalam tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun hlm 28 yaitu “mengetahui emosinya sendiri dan mengelolanya secara wajar”.

Goleman, D. (2002, hlm. 63) mengemukakan ada 5 aspek kecerdasan emosional gabungan dari kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal, yaitu:

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri sebagai kemampuan dalam mengenal perasaan, paham dengan yang sedang dirasakan, mengerti sebab munculnya perasaan tersebut, dan bagaimana perilaku kita kepada orang lain. Sebagai ciri dari orang yang mampu mengukur diri yaitu mengetahui kekuatan dan kelemahannya serta menerima situasi baru. Kesadaran diri tidak terlepas dari rasa percaya diri yang memberi kekuatan dalam membuat keputusan yang sulit atau menjalankan tindakan yang diyakini benar (Goleman, D., 2002).

b. Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah sikap kehati-hatian dalam menjalani kehidupan, dengan pengaturan diri dalam menanggapi emosi sehingga positif terhadap dirinya sendiri maupun orang sekitar.

c. Motivasi

Motivasi yaitu menggunakan keinginan dalam menggerakkan dan menuntut kita saat bertindak. (Goleman, D., 2002) mengemukakan bahwa dalam menumbuhkan motivasi perlunya kondisi flow pada orang tersebut, flow disebut sebagai keadaan lupa sekitar, lawan dari lamunan dan kekhawatiran, tidak terpaku dengan sibuk yang tidak tahu arah. Jika seseorang dalam keadaan flow memunculkan penguasaan hebat pada apa yang dikerjakannya, keadaan ini bebas dari gangguan emosional, tidak ada paksaan.

d. Empati

Empati yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu menempatkan diri seperti apa yang dipikirkan mereka, serta membangun hubungan saling percaya. Menurut Goleman, D. (2002) kemampuan memahami perasaan orang lain bersangkutan dengan rasa empati. Kemampuan dalam memahami cara komunikasi didasari dengan kecakapan dalam kesadaran diri dan kendali diri, sehingga seseorang peka terhadap perasaan orang lain, karena semakin menyadari emosi diri maka semakin memahami emosi orang.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial yaitu menghadapi emosi dengan baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain, mampu membaca situasi sosial dan interaksi yang lancar. Dalam menghadapi orang lain diperlukan kecakapan sosial yaitu manajemen diri dan empati.

Lingkungan sosial sebagai salah satu faktor terjadinya pematangan emosi, karena dengan lingkungan kita bisa melihat perilaku dan respon terhadap orang lain. Emosi dan sosial merupakan rangkaian proses pada anak-anak dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, menetapkan dan mencapai tujuan positif, menunjukkan rasa empati, dan mulai belajar membangun dan memelihara hubungan yang positif (Mulyana et al., 2017).

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata "*bull*" yang berarti banteng yang senang menyurutkan kesana kemari. Istilah tersebut akhirnya diambil untuk menggambarkan suatu tindakan destruktif (Fairuz, 2021). Berdasarkan KBBI (2016) destruktif adalah sifat yang menggambarkan merusak, memusnahkan atau menghancurkan. Sejalan berdasarkan dengan Komisi Nasional Perlindungan Anak dalam Chakrawati (2015, hlm.11), bullying adalah kekerasan fisik dan nonfisik yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri secara berulang dan berjangka panjang.

Tindakan bullying pada anak terjadi sejak anak usia taman kanak-kanak atau ketika anak berusia 5-6 tahun. Bullying biasanya melakukan tindakan seperti; mengejek, mendorong, mencubit, mengancam, memukul, merusak barang orang lain, mencakar, menjulurkan lidah, pemalakan serta segala bentuk perilaku penidasan, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang diinginkan pelaku yang dapat mengganggu ataupun menyakiti orang lain yang dilakukan secara sadar, sengaja dan terjadi berulang-ulang. Sejalan dengan pendapat tersebut (Artanti et al., 2021) mengemukakan bahwa perilaku bullying sebagai suatu hasrat untuk dapat menyakiti orang lain, selanjutnya hasrat ini jugalah yang menjadi aksi dari pelaku bully untuk membuat korbannya menjadi menderita.

Adapun dampak dari tindakan bullying dengan kesehatan mental akan mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (low psychological wellbeing) di mana korban akan merasa takut, tidak nyaman, rendah diri, penyesuaian sosial yang buruk, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar (Wiyani, 2014. hlm.16). (Fairuz, 2021) beranggapan bahwa korban bully akan bersikap diam saat pembullying karena rasa takut, dan berdampak pelampiasan kepada orang lain yang ia anggap mampu dikuasai karena berpikir bahwa orang lain harus mengalami apa yang mereka alami supaya ia tidak merasa tersakiti sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan dilapangan bahwa tindakan sosial yang didapatkan berpengaruh pada hasil belajar atau perilaku pada kehidupan sehari-harinya.

Dilihat dari penjelasan mengenai dampak bagi seseorang yang mengalami bullying mengakibatkan pelampiasan emosi kepada orang lain baik berupa fisik maupun nonfisik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa anak yang mengalami bullying dari sekitar berdampak pada perilaku sehari-hari terkait mengendalikan diri dan berperilaku pada sekitar bagaimana kemampuan memanfaatkan emosi diri secara positif, hal ini lebih muncul pada lingkungan sekolah karena interaksi dengan teman lebih banyak. Sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (2008), bahwa beberapa ciri yang bisa dijadikan korban bullying seperti berpenampilan lain dari biasa, anak yang dianggap menyebalkan, kurang pandai, sulit bergaul, dan berfisik kecil. Berdasarkan ciri-ciri tersebut peneliti menemukan bahwa subjek yang diteliti dikenal sebagai individu yang menyebalkan dan berpenampilan lain dari biasanya, memiliki perilaku yang mengganggu orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, tingkat kemampuan anak dalam memanfaatkan emosi secara positif yang mengalami bullying selain menjadi korban individu tersebut melampiaskan kekesalannya kepada orang lain yang ia anggap lemah, dan tidak selamanya orang yang dibully memiliki kepercayaan diri rendah, begitu pula berpengaruh pada konsentrasi belajar yang kurang, hal tersebut lebih tampak dalam interaksi di lingkungan sekolah. Keluarga sebagai tempat ia mengadu keluh kesah yang ia rasakan dari sekitar, perilaku subjek di rumah sebagai anak yang taat dan senang mengalah dan dapat dikatakan perkembangan emosi pada tahap mulai berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien Imas. (2013). *Psikologi Umum*. Bandung: Sarwayasa Bandung
- Artanti, A., Novianti, R., & Zulkifli, N. (2021). Analisis Bullying pada Anak Panti Asuhan Usia 0-6 Tahun di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru. 5, 2848-2857.
- Chakrawati, Fitria. (2015). *Bullying Siapa Takut*. Solo: Tiga Ananda.
- Fairuz, T. (2021). ISSN 2621-9034 VOLUME 04 Tahun 2021 ISSN 2621-9034 VOLUME 04 Tahun 2021. *MUBTADA: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*, 4(4), 57–67. <https://ejournal.stitalhikmah.tt.ac.id/index.php/mubtada/article/view/96>
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indanah. & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.10 No.1 (2019) 221-228*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2), 214–232. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9361>
- Permendikbud, No 137. Tahun (2014). Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2005. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Sujiono, Yuliani, N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Syamsu Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*. Jakarta: PT Grasindo.